

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikatan antar keluarga tidak hanya anak dengan orang tua ialah kerabat kandung ialah ikatan yang rentan terhadap konflik. Anak berkembang paling tidak satu kerabat kandung. Keterikatan dengan kerabat kandung, baik itu kakak ataupun adik ialah ikatan yang sangat lama yang dipunyai seorang. Ini diakibatkan sebab interaksi antar kerabat kandung diawali kala anak masih kecil serta terus bersinambung sejauh hidup anak. Interaksi antar kerabat kandung hendak menciptakan ikatan yang silih pengaruhi pertumbuhan satu sama lain, paling utama pada pertumbuhan sosial serta kognitif.

Saudara kandung disebut dengan *sibling relationship* ialah jumlah total interaksi, baik secara fisik ataupun komunikasi (verbal ataupun non verbal), antara 2 orang ataupun lebih. Dalam ikatan tersebut, orang tersebut berbagi ilmu, pendapat, perilaku, keyakinan, dan perasaan yang menimpa dari waktu ke waktu diawali kala satu anak menyadari kedatangan saudaranya. *Sibling relationship* ialah salah satu ikatan “horizontal” pada anak yakni ikatan yang bersifat timbal balik dimana satu pihak dengan pihak lain memiliki derajat yang sama (Kemendikbud, 2017).

Hubungan persaudaraan di dalam keluarga dianggap berpotensi besar untuk saling menyakiti. Jenis konfrontasi yang dimaksudkan adalah tindakan seperti berteriak sampai kekerasan secara fisik. Hal ini terjadi karena emosi pada orang terdekat dirasa aman dibandingkan dengan orang lain. Sebab, tanpa disadari perasaan saling menyayangi dan memiliki yang terbangun dengan saudara kandung jauh lebih kuat dibandingkan dengan rasa jengkel yang *teretas* saat bertengkar.

Dalam sebuah studi mengenai konflik di sejumlah relasi *sosial*, remaja menyatakan lebih sering berselisih pendapat dengan ibunya dibandingkan dengan olain lain, disusul berselisih paham dengan kawan-kawan, pacar, saudara kandung, ayah, orang dewasa lain, dan kawan-kawan sebaya (Santrock, 2012).

University of Warwick dalam (Setiaputri, 2018) melakukan penelitian bahaya *bullying* yang dilakukan saudara kandung. Penindasan yang dilakukan dapat memicu perkembangan gangguan psikotik.

Penyebab nyata pada *bullying* ialah kesehatan anak. Korban kekerasan rentan mengalami sakit kepala berulang dan gangguan tidur. Sehingga pelaku dan korban kekerasan mempunyai kesempatan lebih tinggi untuk mengompol, kurang nafsu makan, serta kesempatan menderita sakit perut. Di kemudian hari, gangguan psikis dan fisik akan

berkelanjutan sehingga menyebabkan nilai akademis menurun (Setiaputri, 2018).

Pada penelitian Fitriana (2014) dapat disimpulkan bahwa penyebab *sibling rivalry* pada responden (kakak-adik) karena adanya sikap orangtua yang membedakan pola asuh, jenis kelamin berbeda, serta jarak usia yang berdekatan membentuk kepribadian yang sama. Persaingan yang dialami kedua responden menunjukkan reaksi seperti memaki dan berperilaku agresif. Dampak yang dialami pada kedua responden menjadi saling membenci dan cenderung lebih terbuka dengan orang lain.

Peneliti lain Astuti (2015) menyatakan sumbangan efektif *sibling rivalry* pada tindakan *agresi verbal* adalah sebanyak 8.8%. Angka ini menggambarkan bahwa persaingan antar saudara kandung memiliki pengaruh pada perilaku *agresi verbal*. Angka tersebut tidak besar karena *agresi verbal* pada *sibling rivalry* dipengaruhi oleh banyak faktor yang lain, misalnya pola asuh, didikan orang tua, dan budaya di sekeliling individu. Adanya perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi hubungan *sibling rivalry*. Korelasi positif antara *sibling rivalry* dengan *agresi verbal* pada responden perempuan lebih tinggi dan signifikan daripada subjek laki-laki. Hal ini memiliki makna bahwa agresi verbal pada perempuan lebih tinggi dengan *sibling rivalry* dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang dilakukan Gondo (2016) kalau terdapat pengaruh kurang baik pada *sibling rivalry* dengan kelangsungan komunikasi interpersonal teman sebaya. Memiliki arti, tingginya tingkat *sibling rivalry* mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal semakin rendah dan begitupun sebaliknya.

Hasil dari penelitian Juwita (2017) adalah melihat perbedaan *sibling rivalry* dari cara orang tua mengasuh. Hasil pengolahan data diperoleh sebagai berikut: a) diketahui dengan melihat nilai atau persentatif pada masing-masing pola asuh yaitu pola asuh otoriter sebanyak 10 siswa (20%), demokratis sebanyak 6 siswa (12%) dan pola asuh permisif sebanyak yaitu 34 siswa (68%) maka, kelompok siswa yang dibesarkan dengan pola permisif cenderung tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh dengan pola otoriter dan demokratis. b) terdapat perbedaan *sibling rivalry* yang signifikan antara pola otoriter, demokratis dan permisif.

Department of Pediatrics menjelaskan dalam (M. A. & Ph. D., 1997) bahwa semua anak yang memiliki saudara lelaki maupun perempuan akan mengalami persaingan saudara kandung pada satu waktu. Secara umum, persaingan saudara kandung terjadi karena adanya perbedaan usia dekat. Anak berusia satu hingga tiga tahun bergantung dengan orang tua dalam memenuhi kebutuhan. Mereka belum memahami bagaimana membagi kasih sayang orang tua dengan

hal yang lain. Bayi baru bisa sangat mengancam bagi sang kakak. Setelah usia tiga tahun, mereka lebih mandiri. Orang tua tidak dapat menghilangkan persaingan saudara kandung. Namun, mereka dapat membantu meminimalkannya.

Adapun beberapa berita yang memaparkan berbagai macam kasus mengenai *sibling rivalry* yang terjadi di Indonesia. Dimulai dari adanya paksaan berhubungan badan yang dilakukan oleh seorang kaka terhadap adiknya diawali dengan pemukulan hingga terjadinya kehamilan (Briantika, 2018) , lalu kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada keponakannya yang terbukti melanggar Pasal 81 ayat 2 dengan sengaja melakukan penipuan dan berbohong serta meminta anak melakukan hubungan badan dengannya atau orang lain (Siregar, 2018). Kasus-kasus tersebut berakibat pada perubahan sikap korban yang menjadi pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosial serta keluarganya.

Lucy Bowes seorang peneliti *postdoctoral* di University of Oxford dalam (Huda, 2015) yakin dengan adanya perhatian khusus untuk mengurangi tingkat kekerasan dalam keluarga, baik itu fisik maupun verbal yang dilakukan saudara kandungnya sendiri akan meningkatkan kesehatan mental secara signifikan dan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Tejena dan Valentina (2015) secara umum, terjadi persaingan pada anak dengan *mild intellectual*

disability dengan saudara kandung. Keterbatasan anak dengan *mild intellectual disability* sendiri menjadi keunikan dalam munculnya *sibling rivalry* pada kasus ini. Contohnya, seperti suasana hati subjek yang berubah-ubah sehingga perilaku kepada saudara pun berubah-ubah pula. Kondisi anak dengan *mild intellectual disability* membuat orang tua memberikan perlakuan berbeda pada dirinya, memberikan tanggung jawab lebih pada kakaknya, dan menimbulkan rasa tidak suka pada diri adiknya.

Terjadinya persaingan antar saudara kandung diakibatkan beberapa hal yaitu perbedaan jenis kelamin, perbedaan usia membuat perlakuan antar saudara kandung berpengaruh pada penerimaan kehadiran adik baru dalam keluarganya, urutan kelahiran mempengaruhi perkembangan sikap dan kepribadian anak dimana seorang kakak memiliki pengalaman lebih dibanding adiknya dan cara membesarkan anak yang kurang tepat dalam mendidik anak oleh orang tua (Khasanah & Rosyida).

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, persoalan yang sering dialami dalam Bimbingan dan Konseling sering terjadi berawal dari permasalahan rumah. Data-data penelitian mengenai *sibling rivalry* diatas, dapat saya ambil kesimpulan bahwa penelitian tersebut menyatakan *sibling rivalry* terjadi karena adanya perbedaan pola asuh serta adanya perbedaan tanggung jawab yang

diberikan oleh orangtua terhadap anak, perbedaan jenis kelamin menimbulkan *sibling rivalry* yang cukup tinggi dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan dan pemahaman, dan adanya anggota keluarga baru dimana anak berusia satu sampai tiga tahun masih bergantung dengan orangtua dan belum bias membagi kasih sayang orangtua mereka dengan anggota keluarga yang lainnya.

Hal tersebut berakibat pada konflik dan perselisihan antar saudara kandung. Akibatnya, adanya rasa ketakutan dan kekhawatiran berlebihan saat mulai memasuki usia dewasa, menimbulkan rasa tidak suka pada saudara kandung tersebut, membenci dan cenderung lebih terbuka dengan orang lain, dan berkurangnya rasa aman serta nyaman didalam keluarga itu sendiri. Data-data penelitian diatas belum menjelaskan gambaran seberapa besar atau banyak kekerasan antar saudara kandung pada remaja didalam keluarga yang terjadi secara mendetail.

Oleh karena itu, saya menulis penelitian mengenai gambaran kekerasan antar saudara kandung pada remaja didalam keluarga agar mengetahui seberapa besar atau banyak kekerasan yang saudara kandung pada remaja yang terjadi dengan harapan hasilnya bisa digunakan untuk penelitian atau penyelesaian masalah lebih lanjut mengenai kekerasan saudara kandung pada remaja secara lebih mendetail.

B. Identifikasi Masalah

Bersumber pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka indentifikasi masalah yang dituju sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perilaku persaingan antar saudara kandung pada remaja SMP Negeri wilayah DKI Jakarta.
2. Bagaimana gambaran perilaku persaingan terhadap remaja yang dilakukan oleh saudara kandung di SMP Negeri wilayah DKI Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji pada gambaran persaingan antar saudara kandung pada remaja SMP Negeri di Provinsi DKI Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Sesuai keterangan sebelumnya, perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Persaingan Antar Saudara Kandung Pada Remaja SMP Negeri DKI Jakarta”.

E. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui :

1. Gambaran persaingan antar saudara kandung pada remaja.

2. Untuk mengetahui tinggi rendahnya perilaku persaingan antar saudara kandung pada remaja.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bidang teoritis maupun bidang praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan berupa penelusuran salah satu akar permasalahan dalam kehidupan remaja yakni pengalaman persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*).

2. Secara Praktis

- a) Bagi Guru BK

Akan berguna bagi para guru bimbingan dan konseling menjadi lebih peka terhadap perilaku remaja saat ini. Dan mencari tahu apa yang sedang dialami oleh para peserta didiknya dengan melalui asesmen non-tes dan salah satu layanan guru bimbingan dan konseling yaitu layanan *responsive* dengan kunjungan rumah (*homevisit*).

b) Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan atau sesuai dengan hasil penelitian ini.

